



Suasana pengajian
terjemah Al Qur'an
metode 40 jam Kelompok
Masjid Nurul Islam,
RW 02 Depok Jaya,
Depok di Pemancingan
Cindelas Kampung
Pulo, Mahahrja
(rumah milik siswa).

Membimbing Kaji Qur'an Panggilan Hati

Membina anak mengaji bak memahat batu, meski sulit apa yang didapat akan diingat sepanjang hayat. Membimbing orang tua mengaji bak mengukir permukaan air. Baru saja dijelaskan sudah lupa lagi. Itulah gambaran sulitnya mengaji di usia senja. Suasana seperti itu mewarnai Masjid Nurul Islam, RW 02 Depok Jaya, Depok setiap hari Sabtu, Ahad dan Senin usai solat Subuh.

SEJAK awal April 2006 DKM Masjid Nurul Islam yang dimotori Ustadz PA.Sahar SH, Ustz Ilyas SH, Ustz Drs H Maimun Saleh, Kyai Rustamaji, Ki Maham, Sunaryo dan Ibu Djohari memakmurkan masjid bekerjasama dengan MUI dan Pengajar Istiqlal membuka kaji terjemah Alquran Pola 40 jam. Peserta terdiri dari 2 kelas pria dan satu kelas ibu-ibu. Kelas A dibimbing Ustadz Amin, kelas B Ustadz Irhamsyah Putra dan kelas C Ustadz Faturochim. Selain itu setiap malam Sabtu minggu ketiga dan keempat diselenggarakan solat malam bersama.

"Tidak usah kecil hati. Dengan menyadari kekurangan adalah awal untuk mengetahui, sarannya tekun dan mau belajar," kata Ustadz Irhamsyah Putra.

Ustadz kelahiran Medan 17 Mei 1974 ini mengaku sangat senang dan bersemangat mengajar

di Masjid Nurul Islam. Pasalnya meski usia siswa rata-rata diatas lima puluh tahun namun penuh kesungguhan untuk belajar. "Membimbing kaji terjemah Alqur'an merupakan panggilan hati," tuturnya.

H Irhamsyah Putra, ayah tiga anak (Fapih Zaidan-6 th, Rajwa Nafisa-4 th dan Mohamad Sayid Izzat-2 bln) buah hati pernikahannya dengan Sitti Aisyah (31), setiap hari Sabtu usai solat Subuh meluncur dengan sepeda motornya dari Taman Kebalen Indah Blok I/6, Jln Insia Raya No.20 Kebalen, Babelan, Bekasi Utara menuju Depok untuk mengajar.

Ayat demi ayat, kata demi kata dan artinya mulai Al Fatihah kemudian Surat Al Baqarah, diajarkan. Tanpa membedakan mereka yang lancar membaca Alquran, atau yang masih tersendat-sendat dituntunnya dengan sabar. Sesekali menyelengi guyonan segar tanpa menyinggung perasaan yang masih syufaha (bodoh). Kemudian secara acak menunjuk siswa untuk menterjemahkan.

Bi-dengan, ismi-nama, Allohi-Allah, arrohmani-Maha Pemurah, arrohimi-Maha Pengasih. Alhamdu-segala puji, li-bagi, Illahi-Allah, robbi-Tuhan, al'alamin-semesta alam. Arohmani-Maha Pemurah, arohimi-Maha Pengasih. Maliki- yang menguasai, yaumi-hari, addini-pembalasan. Iyya-hanya, ka-kepadaMu, na-kami a'bud-menyembah, wa-dan, iyya -hanya, ka-kepadaMu, nasta'in-kami minta pertolongan. Ildi-tunjuki na-kami sirath-jalan, almustaqim-yang lurus. Sirath-jalan, alladina- orang-2 yang, an'amta-telah engkau beri nikmat, 'alai-atas, him- mereka. Ghoiri-bukan, almaghdlhubi-yang engkau murkai, 'alai-atas, him-mereka. Wa-dan, laa-tidak, adholin- sesat. Alif Laam Miim- Hanya Allah yang mengetahui. Dhalika-itu, alkitab-kitab, laa-tidak ada, roiba-keraguan, filhi-didalamnya, huda-petunjuk, li-bagi, almuttaqin-orang bertaqwa.

"Lupa ustadz", kata Kol (Purn) dr.Suhartono yang ditunjuk. "Lupa itu biasa. Berarti akan ingat," jawab ustadz Irhamsyah Putra anak ke 5 dari enam bersaudara pasangan Mohamad Ardi dan Ibu Siti Safura, yang menekuni pendidikan S1 di Fakultas Studi Islam dan Arab Universitas Al Azhar, Kairo (1993-1998) dan menyelesaikan S2 Jurusan Syariah Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. (1999-2002). Kini dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Ciputat, Jakarta.

Pembelajaran Terjemah Alquran Pola 40 Jam, setiap semester dijadwalkan selesai 20 kali pertemuan. Untuk kelas B yang siswanya umumnya tua menyelesaikan dalam 30 kali pertemuan. Pelajaran pertemuan ke 20 semester I, dilaksanakan di Pondok Pemancingan Cinde Laras dalam suasana penuh persaudaraan. □ **H.Nur**

Gotong Royong Kunci Pembangunan Pedesaan

Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Cabang Kabupaten Sukabumi selalu melakukan pembinaan anggota yang dilaksanakan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan. Pembinaan skill terkait peningkatan kualitas pelayanan ini dilakukan dua bulan sekali. Hal ini dimungkinkan karena IBI merupakan wadah bergabungnya para bidan untuk bersilaturahmi dan saling tukar informasi sangat solid.

“HAL demikian menjadi sangat penting dalam meningkatkan peran bidan yang kesehariannya disibukkan kegiatan tugas pokok di Rumah Sakit atau pada Puskesmas. Belum lagi kegiatan praktek swasta mandiri,” ungkap Ketua IBI Kabupaten Sukabumi Wiwin Winarti SKM di sela acara Seminar Sehari tentang Revitalisasi Posyandu dan Peningkatan Peran Bidan di Pendopo Kabupaten Sukabumi awal Agustus 2006 lalu.

Bidan berwajah lembut yang dipercaya memimpin IBI Kabupaten Sukabumi selama 2 periode sejak tahun 1998 hingga sekarang ini lebih jauh menjelaskan bahwa dalam kegiatan di lapangan, IBI selalu bergabung dengan organisasi lain yang ada. Kerjasama ini tidak hanya dengan organisasi profesi, tetapi juga dengan Lembaga Swadaya Masyarakat, antara lain Aliansi Pita Putih Indonesia (APPI) yang ada di Kabupaten Sukabumi.

“Selain itu, kerjasama dengan Pemerintah Daerah juga berjalan dengan baik. Setiap kegiatan yang diselenggarakan pemerintah, seperti bakti sosial, olah raga dan lain-lain, IBI ikut berperan,” tukas ibu dua anak dari Dea Dayona yang kini duduk di SMP kelas II dan Nanda. Wiwin berpendidikan D1 Kebidanan di Sukabumi, kemudian melanjutkan pendidikannya untuk meraih Sarjana Kesehatan Masyarakat.

“Saya juga bersyukur, dari 245 bidan anggota IBI, 170 di antaranya PNS, 80 % nya sudah memiliki tempat praktek Klinik Bersalin dengan status rawat jalan. Juga ada beberapa yang sudah memiliki pelayanan rawat inap,” tambah wanita kelahiran Yogyakarta yang dipersunting Muchlis wirausahawan asal Sumatera Barat dan menetap di Sukabumi.

Menjawab tentang suka dan duka menggeluti organisasi profesinya, kata Wiwin, telah terjadi pendewasaan. “Menggabungkan karakter yang berbeda-beda memang tidak mudah menjadikan satu misi, satu visi, satu iktikad itu sulit,” jelas bungsu dari 11 bersaudara dari Tholabul ‘ilmi (ayahnya) yang seorang Purnawirawan ABRI seraya menambahkan, “tapi berkat bimbingan Bapak Bupati Sukabumi H Syukma Widjaja dan segenap jajarannya, terutama Bapak Dr Buhono,

Kepala Dinas Kesehatan serta ibu-ibu PKK, yang mengantar IBI Sukabumi menjadi tegar.”

Dukungan dari instansi terkait bagi para bidan diakui Wiwin sangat memudahkan tugas bidan di pedesaan. “Seorang bidan yang sudah lulus secara legal aspek sudah bisa melaksanakan tugas. Tetapi untuk praktek mandiri perorangan harus dilindungi dengan surat ijin untuk legal aspek swastanya yang diatur Dinas Kesehatan lewat seksi perijinan,” tukas bidan yang sehari-hari bekerja di Puskesmas Ciambar, Sukabumi.

Menurut Wiwin, ada aturan baku untuk praktek bidan mandiri. Antara lain, bidan praktek harus tinggal di tempat, mampu melakukan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Dinas Kesehatan. “Kalau profesi belum lulus, Dinas Kesehatan tidak dapat mengeluarkan ijin,” tambahnya.

Mengenai rencana pengadaan 170 bidan untuk mengisi kekurangan bidan di Sukabumi, Wiwin bersukur Pemda dan Yayasan Damandiri akan membiayai sekolahnya. Ubtuk itu ia berharap calon bidan yang terpilih setelah lulus iklas mengabdikan keahliannya di desa masing-masing. Salah satu cara yang perlu dikembangkan adalah memberikan sistem ikatan dinas kepada para calon bidan tersebut. Pemerintah daerah harus memperhatikan aspirasi-aspirasi bidan.

□ H Nur

*Ketua IBI
Kabupaten Sukabumi
Wiwin Winarti SKM.*

